



“Cognitive Restructuring Lab” dalam Meningkatkan Entrepreneurial Mindset Mahasiswa

The “Cognitive Restructuring Lab” in Enhancing Entrepreneurial Mindset of Students

Frida Zakiyya Harasuna¹, Alfiesyahrianta Habibie², Rosyid Nurrohman³, Lydia⁴, Haura Ghina Rahmi⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur, Indonesia

Abstrak. Meningkatnya jumlah lulusan perguruan tinggi di Indonesia belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan pasar kerja dalam menyerap tenaga kerja terdidik, sehingga kewirausahaan dipandang sebagai alternatif strategis untuk mengurangi angka pengangguran lulusan. Namun, minat kewirausahaan mahasiswa sering kali belum disertai dengan kesiapan psikologis untuk bertindak secara nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas intervensi psikologis berbasis *cognitive restructuring* melalui program *Cognitive Restructuring Lab* dalam meningkatkan *entrepreneurial mindset* mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen *one group pre-test–post-test*. Partisipan berjumlah 42 mahasiswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengukuran dilakukan menggunakan Skala *Entrepreneurial Mindset*. Analisis dengan *paired sample t-test* menunjukkan peningkatan signifikan setelah intervensi ($t = -2,119$; $p = 0,040$; *Cohen's d* = 0,33). Temuan ini mengindikasikan bahwa pola pikir kewirausahaan bersifat dinamis dan dapat dikembangkan melalui intervensi psikologis terstruktur dalam konteks pendidikan tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, khususnya sebagai dasar evaluasi efektivitas intervensi edukatif dalam membentuk *entrepreneurial mindset* mahasiswa sejak tahap awal perkuliahan.

Kata kunci: *entrepreneurial mindset*, mahasiswa, pendidikan kewirausahaan, restrukturisasi kognitif

Abstract. The increasing number of college graduates in Indonesia has not been matched by the labor market's capacity to absorb educated workers, leading to entrepreneurship being viewed as a strategic alternative to reduce graduate unemployment. However, students' interest in entrepreneurship is often not accompanied by the psychological readiness to take concrete action. This study aimed to test the effectiveness of a psychological intervention based on cognitive restructuring through the Cognitive Restructuring Lab program in enhancing students' entrepreneurial mindset. The study employed a quantitative approach with a one-group pretest–posttest experimental design. The sample consisted of 42 students selected using purposive sampling. Measurements were taken using the Entrepreneurial Mindset Scale. Analysis using a paired-sample t-test showed a significant increase after the intervention ($t = -2.119$; $p = 0.040$; *Cohen's d* = 0.33). These findings indicate that an entrepreneurial mindset is dynamic and can be developed through structured psychological interventions in the context of higher education. This study is expected to contribute to the development of entrepreneurship education in higher education, particularly as a basis for evaluating the effectiveness of educational interventions in shaping students' entrepreneurial mindset from the early stages of their academic journey.

Keywords: *cognitive restructuring*, *entrepreneurial mindset*, *entrepreneurship education*, *students*

JoPS :

Journal of Psychology Students

Vol 5 : 1, Mei 2026,
Halaman 59 - 66

ISSN 2962-2352 (online);
2830-0998 (print)

Info Artikel

Received:

10 Maret 2026

Accepted:

11 April 2026

Published:

31 Mei 2026

DOI:

10.15575/jops.v5i1.54965

Copyright © 2026 Penulis. Diterbitkan oleh Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung, Indonesia.

Artikel ini merupakan artikel Open Access dengan lisensi CC BY 4.0

* Corresponding author: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman, Jl. Kuaro, Gunung Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75411, Indonesia

E-mail: fridasuna@fisip.unmul.ac.id

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia ditandai dengan meningkatnya jumlah lulusan setiap tahun. Namun, hal ini belum diiringi dengan optimalnya serapan tenaga kerja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa hingga Agustus 2025, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,46 juta orang, dengan lulusan perguruan tinggi menyumbang sekitar 5,39% dari total pengangguran (Zulfikar, 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan tinggi tidak secara otomatis menjamin terserapnya lulusan di pasar kerja formal. Oleh karena itu, kewirausahaan dipandang sebagai strategi penting untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan mengurangi pengangguran lulusan (Khairani et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan tinggi, pengembangan kewirausahaan mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan teknis bisnis, tetapi juga menyangkut kesiapan psikologis yang tercermin dalam *entrepreneurial mindset*. *Entrepreneurial mindset* merujuk pada pola pikir, keyakinan, dan orientasi kognitif individu dalam melihat peluang, menghadapi risiko, serta merespons kegagalan dan ketidakpastian secara adaptif. Pola pikir ini mencakup sejumlah dimensi psikologis penting, seperti *entrepreneurial self-efficacy*, *entrepreneurial intention*, proaktivitas, keberanian mengambil risiko, toleransi terhadap ketidakpastian, serta *growth mindset* (McMullen & Shepherd, 2006).

Penguatan *entrepreneurial mindset* perlu dilakukan sejak fase awal perkuliahan. Periode ini merupakan masa transisi krusial dalam pembentukan identitas diri dan arah karier mahasiswa. Pada tahap ini, ketertarikan terhadap kewirausahaan tidak selalu diikuti kesiapan mental untuk bertindak. Hal ini disebabkan oleh keberadaan hambatan kognitif seperti ketakutan terhadap kegagalan, keraguan terhadap kemampuan diri, dan *fixed mindset* (Sallim dkk., 2025). Tanpa pengembangan yang terarah, potensi kewirausahaan mahasiswa berisiko terhenti pada level minat dan tidak berkembang menjadi perilaku kewirausahaan aktual.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian terdahulu menunjukkan hubungan yang kuat antara konstruk psikologis dan *entrepreneurial mindset*. Hasil penelitian Khairani dkk. (2025) menunjukkan bahwa pembentukan *entrepreneurial mindset* berkaitan erat dengan kesiapan seseorang untuk mengambil tindakan,

mengelola risiko, serta memanfaatkan peluang di lingkungan yang dinamis. Aspek-aspek tersebut merupakan hal penting dalam pendidikan kewirausahaan di tingkat universitas. Temuan ini sejalan dengan pandangan Neck dan Greene (2011) yang menegaskan bahwa *entrepreneurial mindset* tidak hanya mencerminkan pengetahuan kewirausahaan, tetapi juga pola pikir yang berorientasi pada tindakan dan kemampuan beradaptasi terhadap ketidakpastian.

Berbagai program pendidikan kewirausahaan telah banyak dikembangkan di perguruan tinggi, sebagian besar pendekatan masih berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis seperti perencanaan bisnis, manajemen keuangan dan pemasaran (Toyib dkk., 2024). Minimnya intervensi yang secara spesifik menasar aspek kognitif, seperti restrukturisasi keyakinan irasional, ketakutan akan kegagalan, dan *fixed mindset*, menjadi tantangan tersendiri dalam mendorong mahasiswa untuk bertindak secara nyata. Penelitian terdahulu cenderung mengukur hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha (Ambarriyah & Fachrurrozie, 2019; Naiborhu & Susanti, 2021; Wardani & Nugraha, 2021). Namun minat kewirausahaan saja tidak cukup, karena mahasiswa masih memerlukan penguatan pola pikir dan kesiapan psikologis. Sementara, intervensi berbasis kognitif-psikologis belum banyak dikembangkan.

Salah satu pendekatan psikologis untuk memperkuat *entrepreneurial mindset* adalah *cognitive restructuring* (CR). Pendekatan ini secara spesifik menasar tiga distorsi utama, yaitu *catastrophizing* (menganggap kegagalan bisnis sebagai akhir segalanya), *overgeneralization* (merasa tidak berbakat karena satu kegagalan kecil), dan *fixed mindset* (merasa tidak mampu secara finansial). Penelitian dari Siregar dkk. (2025) menemukan bahwa CR secara signifikan membantu individu mengatasi pola pikir negatif dan menumbuhkan pola pikir pertumbuhan. Penelitian Sari dkk. (2025) menyarankan bahwa perlu ada intervensi kognitif-perilaku untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan, sehingga kemampuan pemecahan masalah tersebut berguna untuk peningkatan ketahanan dalam menghadapi tantangan bisnis.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris intervensi *cognitive restructuring* dalam meningkatkan *entrepreneurial mindset* mahasiswa. Penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan teoritis tentang

dinamika *entrepreneurial mindset* sebagai atribut yang dapat diintervensi, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum kewirausahaan berbasis psikologi di perguruan tinggi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen, yaitu *one group pre-test–post-test design*. Dalam desain ini, partisipan terlebih dahulu diberikan pengukuran awal (*pre-test*) untuk mengetahui kondisi awal variabel penelitian sebelum intervensi diberikan. Peserta mengikuti sesi secara berkelompok (maksimal 6 orang) dengan satu fasilitator (psikolog). Meskipun intervensi berlangsung dalam durasi singkat, teknik inti *cognitive restructuring* tetap diaplikasikan melalui latihan terstruktur dan diskusi interaktif (lihat Tabel 1).

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang dipilih melalui *purposive sampling*. Kriteria partisipan merupakan mahasiswa yang tergabung dalam unit kegiatan mahasiswa (UKM) kewirausahaan dan memiliki proposal singkat mengenai usaha yang akan dijalankan. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 42 orang. Pengukuran variabel penelitian dilakukan menggunakan Skala *Entrepreneurial Mindset* multidimensi yang diadaptasi dari beberapa instrumen kewirausahaan pada penelitian sebelumnya. Skala ini mencakup lima dimensi utama, yaitu *entrepreneurial self-efficacy* dari McGee dkk. (2009), *entrepreneurial intention* dari Thompson (2009), *proactivity* diukur menggunakan *Proactive Personality Scale* yang dikembangkan oleh Bateman dan Crant (1993), *risk-taking* dari Lumpkin dan Dess (1996), *tolerance for uncertainty* dari Hale dkk. (2016), dan *growth mindset* dari Sigmundsson dan Haga (2024). Setiap item dalam skala direspons menggunakan skala Likert empat poin, mulai dari 1 (sangat tidak sesuai) hingga 4 (sangat sesuai).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *paired sample t-test*. Analisis ini bertujuan untuk menguji perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* pada setiap dimensi *entrepreneurial mindset*, sehingga dapat diketahui efektivitas intervensi dalam meningkatkan *entrepreneurial mindset* pada partisipan penelitian.

Tabel 1

Uraian Tahapan Intervensi

No	Aktivitas	Rincian
1	Psikodukasi singkat	Penjelasan mengenai <i>entrepreneurial mindset</i> (lima dimensi) dan tiga distorsi kognitif utama, yaitu <i>catastrophizing</i> , <i>overgeneralization</i> , dan <i>fixed mindset</i> . Disertai contoh nyata dari dunia wirausaha.
2	Identifikasi pikiran otomatis negatif	Peserta diminta mengingat situasi nyata di mana mereka ragu atau takut memulai usaha atau proyek serupa. Selanjutnya, peserta mengisi lembar kerja <i>thought record</i> sederhana yang mencakup stimulus, pikiran otomatis, dan emosi, lalu mendiskusikannya secara berpasangan.
3	Latihan menantang distorsi kognitif	Fasilitator memandu peserta untuk menantang validitas pikiran negatif (contoh: “Apa bukti bahwa kegagalan benar-benar mengakhiri segalanya?”). Selanjutnya, peserta mengerjakan lembar kerja <i>challenging thoughts</i> secara individu, lalu melakukan diskusi kelompok.
4	<i>Vicarious experience</i> dan penguatan <i>psychological capital</i>	Menayangkan video pendek (7 menit) tentang wirausaha muda yang pernah gagal, kemudian bangkit. Selanjutnya, melakukan diskusi: “Apa yang bisa kita pelajari dari kegagalannya? Keyakinan apa yang ia pegang?” Kemudian fasilitator mengaitkan dengan empat komponen PsyCap (harapan, efikasi diri, optimisme, dan resiliensi).
5	Penyusunan rencana tindakan kewirausahaan	Setiap peserta menuliskan satu langkah konkret yang akan dilakukan dalam 1 minggu ke depan (misal: melakukan survei kecil, mencari mentor, atau memulai uji coba produk). Komitmen disampaikan kepada kelompok kecil.
6	Penutup dan refleksi	Berbagi kesimpulan dari setiap kelompok, penguatan motivasi, dan pengisian <i>post-test</i> .

Hasil

Deskripsi karakteristik partisipan di dalam kelompok eksperimen berdasarkan demografi disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2

Distribusi Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Program Studi		
Administrasi	22	52,4
Bisnis		

Administrasi Publik	4	9,5
Hubungan Internasional	1	2,4
Ilmu Komunikasi	6	14,3
Ilmu Pemerintahan	2	4,8
Pembangunan Sosial	5	11,9
Psikologi	2	4,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	26,2
Perempuan	31	73,8
Total	42	100

Berdasarkan distribusi data partisipan, partisipan eksperimen yang berasal dari Prodi Administrasi Bisnis sebanyak 22 orang (52,4%), Administrasi Publik sebanyak 4 orang (9,5%), Hubungan Internasional sebanyak 1 orang (2,4%), Ilmu Komunikasi sebanyak 6 orang (14,3%), Ilmu Pemerintahan sebanyak 2 orang (4,8%), Pembangunan Sosial sebanyak 5 orang (11,9%), dan Psikologi sebanyak 2 orang (4,8%). Berdasarkan jenis kelamin, partisipan perempuan sebanyak 31 orang (73,8%) dan laki-laki sebanyak 11 orang (26,2%).

Uji Asumsi

Tabel 3

Hasil Uji Normalitas

	W	p
Pretest- Posttest	0,962	0,167

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai statistik W sebesar 0,962 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,167. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf sig 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Terpenuhinya asumsi normalitas ini memberikan dasar bagi peneliti untuk melanjutkan analisis data menggunakan statistik parametrik, seperti *paired sample t-test* guna menguji efektivitas intervensi yang telah dilakukan.

Uji Hipotesis

Tabel 4

Hasil Uji Hipotesis

	T	df	p	Cohen
Pre – Post	-2,119	41	0,040	0,33

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji hipotesis menunjukkan peningkatan skor *entrepreneurial mindset* yang signifikan setelah intervensi ($t = -2,119$; $p = 0,040$). Nilai *Cohen's d* sebesar 0,33 termasuk dalam kategori efek kecil hingga sedang menurut kriteria Cohen (1988). Meskipun efeknya tidak besar, peningkatan ini signifikan secara statistik dan praktis relevan dalam konteks intervensi singkat. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan.

Uji Tambahan

Tabel 5

Hasil Statistik Deskriptif

	Pretest		Posttest	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Mean	75,73	82,19	81,00	84,81
SD	13,48	9,642	7,335	7,726
Min	54,00	68,00	71,00	71,00
Max	96,00	108,0	91,00	106,0

Berdasarkan Tabel 5, hasil statistik deskriptif menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata (*mean*) pada kelompok partisipan setelah diberikan intervensi. Kelompok laki-laki mengalami kenaikan skor *mean* dari 75,73 (pre-test) menjadi 81,00 (post-test), sedangkan kelompok perempuan menunjukkan peningkatan dari 82,19 (pre-test) menjadi 84,81 (post-test). Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi berhasil meningkatkan sikap *entrepreneurial mindset* dari kedua kelompok tersebut.

Ditinjau dari rentang nilai, intervensi ini secara efektif berhasil mengangkat batas bawah kelompok laki-laki dari 54,00 (pre-test) menjadi 71,00 (post-test), serta pada kelompok perempuan meningkat dari 68,00 (pre-test) menjadi 71,00 (post-test). Secara keseluruhan, meskipun kelompok perempuan secara konsisten memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi dibandingkan kelompok laki-laki, baik sebelum maupun sesudah intervensi, tren kenaikan minimum dan peningkatan skor rata-rata pada kedua kelompok tersebut mengonfirmasi bahwa intervensi ini memberikan dampak positif terhadap penguatan *entrepreneurial mindset*.

Diskusi

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa intervensi yang diterapkan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan *entrepreneurial mindset* mahasiswa. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pola pikir kewirausahaan bukanlah karakteristik bawaan yang bersifat statis, melainkan sebuah atribut psikologis yang dinamis dan dapat direayasa melalui intervensi terstruktur. Partisipan mengalami pergeseran yang pada awalnya hanya sekadar memiliki pengetahuan pasif, menjadi memiliki kesiapan mental yang lebih aktif setelah diberikan intervensi. Hal ini sejalan dengan literatur terdahulu bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis intervensi psikologis lebih efektif dalam mengubah *mindset* dibandingkan metode pengajaran tradisional (Boldureanu dkk., 2020; Byun dkk., 2018). Studi ini mengonfirmasi temuan dari Musa dkk. (2025) yang menyatakan CR efektif untuk menumbuhkan pola pikir pertumbuhan, pemikiran strategis, efikasi diri, ketahanan, dan mempromosikan sikap positif terhadap inovasi dan kegagalan dalam berwirausaha.

Keberhasilan CR dalam meningkatkan *entrepreneurial mindset* dapat dijelaskan secara lebih mendalam melalui integrasi dua mekanisme psikologis utama, yaitu pembelajaran vikarius (*vicarious experience*) dan pengembangan *psychological capital* (PsyCap). Kedua mekanisme ini tidak berjalan terpisah, melainkan saling berkaitan secara sinergis dalam proses intervensi.

Berlandaskan perspektif *Social Cognitive Theory* dari Bandura, intervensi CR dirancang untuk menyediakan pengalaman vikarius yang terstruktur. Melalui paparan terhadap studi kasus wirausaha, diskusi kelompok pengalaman nyata, serta simulasi kegagalan dan keberhasilan usaha, mahasiswa memperoleh kesempatan belajar dari pengalaman orang lain tanpa harus mengalami konsekuensi negatif secara langsung. Sebagaimana dijelaskan oleh Koutroubas dan Galanakis (2022), *vicarious learning* merupakan salah satu *antecedent* penting dalam pembentukan intensi berwirausaha, bersama dengan persuasi sosial. Dalam konteks CR, proses ini berfungsi sebagai *vicarious experience* yang memperkuat keyakinan diri (*self-efficacy*) mahasiswa bahwa mereka mampu menjalankan usaha.

Studi dari Kasim dkk. (2025) menegaskan bahwa *vicarious experience* merupakan salah satu prediktor utama *entrepreneurial self-efficacy*

bersamaan dengan *master experience* dan *social persuasion*, di mana mahasiswa membangun makna atas pengalaman kewirausahaan mereka melalui observasi terhadap proses wirausaha orang lain.

Keberhasilan CR juga tidak terlepas dari peran PsyCap sebagai fondasi internal yang membantu restrukturisasi kognitif dan perubahan *mindset*. PsyCap yang mencakup harapan, efikasi diri, resiliensi, dan optimisme membantu meningkatkan inisiasi bisnis pemula karena hambatan dipandang sebagai tantangan, bukan ancaman (Loi et al., 2025). Chan dan Ho (2025) melaporkan bahwa pengembangan *entrepreneurial mindset* dan PsyCap berlangsung secara kolaboratif melalui pedagogi berbasis inkuiri dan tim, yang sejalan dengan pendekatan CR yang berpusat pada mahasiswa.

Analisis demografi menunjukkan fenomena menarik, yakni kelompok perempuan secara konsisten memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dibanding laki-laki, baik sebelum ($M=82,19$) maupun sesudah dilakukan intervensi ($M=84,81$). Skor perempuan yang lebih tinggi mengindikasikan kesiapan *soft skill* dan keterbukaan terhadap pembelajaran yang lebih baik di fase awal. Fenomena ini relevan dengan temuan riset terkini yang menyoroti bahwa perempuan cenderung memiliki orientasi kewirausahaan sosial dan ketahanan akademik yang lebih kuat dalam setting pendidikan tinggi, meskipun sering kali menghadapi tantangan eksternal yang berbeda di dunia bisnis yang nyata (Lee et al., 2024; Nguyen et al., 2025).

Meskipun skor awal kelompok laki-laki lebih rendah daripada kelompok perempuan, hal ini mengisyaratkan bahwa laki-laki memiliki responsivitas yang tinggi terhadap model intervensi ini. Kenaikan yang signifikan ini menunjukkan bahwa intervensi tersebut efektif dalam mengejar ketertinggalan pemahaman dan membangkitkan motivasi pada kelompok yang sebelumnya kurang antusias. Riset terdahulu menyebutkan bahwa pendekatan pelatihan yang bersifat aksi dan kompetisi sering kali lebih efektif dalam memicu *engagement* pada mahasiswa laki-laki (Ferrerias-Garcia (Ferrerias-Garcia et al., 2021).

Penerapan intervensi ini juga bertujuan untuk menciptakan kompetensi mental mahasiswa sebelum terjun ke dunia bisnis. Perguruan tinggi perlu mengubah paradigma pendidikan melalui perubahan kurikulum, yang tidak hanya lagi berorientasi pada nilai akademik (IPK), melainkan pada pembentukan karakter adaptif dan inovatif yang siap bersaing di

bisnis global. Hal ini sejalan dengan konsep *entrepreneurial university* yang menekankan pentingnya integrasi pengembangan karakter dalam ekosistem pendidikan tinggi modern (Cunningham & Menter, 2021). Dengan demikian, perguruan tinggi tidak hanya berperan mencetak lulusan akademik, tetapi juga wirausahawan muda yang adaptif dan kompeten.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Intervensi dengan waktu yang relatif singkat dan tidak adanya kelompok pembanding menyulitkan dalam memastikan bahwa yang terjadi benar-benar berasal dari intervensi yang diberikan, bukan berasal dari faktor eksternal. Hal ini krusial, mengingat keberlanjutan kewirausahaan juga dipengaruhi oleh faktor ekosistem pasca-pendidikan (Peng et al., 2021; Vuorio et al., 2018).

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *cognitive restructuring* yang diterapkan efektif dalam meningkatkan *entrepreneurial mindset* mahasiswa. Hal ini tercermin dari perubahan signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Temuan ini menunjukkan bahwa pola pikir kewirausahaan bukanlah karakteristik yang bersifat tetap, melainkan dapat dikembangkan melalui pendekatan terstruktur yang menekankan restrukturisasi kognitif dan penguatan keyakinan diri. Intervensi ini tidak hanya membantu mengurangi hambatan mental seperti ketakutan terhadap kegagalan dan keraguan terhadap kemampuan diri, tetapi juga mendorong kesiapan mahasiswa untuk bersikap lebih proaktif dan toleran terhadap risiko. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perguruan tinggi agar dapat mengintegrasikan intervensi psikologis serupa ke dalam program pengembangan kewirausahaan, serta mendorong penelitian lanjutan dengan desain longitudinal dan cakupan sampel yang lebih luas guna memastikan keberlanjutan perubahan *mindset* dan keterkaitannya dengan perilaku kewirausahaan aktual.

Referensi

Aambariyah, S. B., & Fachrurrozie, F. (2019). Efek efikasi diri pada pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan, dan kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. *Economic Education Analysis*

- Journal*, 8(3), 1045–1060. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i3.35720>
- Bateman, T. S., & Crant, J. M. (1993). The proactive component of organizational behavior. *Journal of Organizational Behavior*, 14(2), 103–118. <https://doi.org/10.1002/job.4030140202>
- Boldureanu, G., Ionescu, A. M., Bercu, A.-M., Bedrule-Grigoruță, M. V., & Boldureanu, D. (2020). Entrepreneurship education through successful entrepreneurial models in higher education institutions. *Sustainability*, 12(3), 1267. <https://doi.org/10.3390/su12031267>
- Byun, C.-G., Sung, C. S., Park, J. Y., & Choi, D. S. (2018). A study on the effectiveness of entrepreneurship education programs in higher education institutions: A case study of Korean graduate programs. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 4(3), 26. <https://doi.org/10.1186/s40852-018-0083-1>
- Chan, C. H., & Ho, H. C. Y. (2025). Successful emotion regulation: The moderating role of psychological capital and the mediating role of cognitive change in cognitive reappraisal. *Cognitive Therapy and Research*, 49(6), 1299–1311. <https://doi.org/10.1007/s10608-025-10610-4>
- Cunningham, J. A., & Menter, M. (2021). Transformative change in higher education: Entrepreneurial universities and high-technology entrepreneurship. In *Innovation and Entrepreneurship in the Academia* (pp. 109–130). Routledge.
- Ferreras-Garcia, R., Hernández-Lara, A. B., & Serradell-López, E. (2021). Gender and learning results: A study on their relationship in entrepreneurship education and business plans. *Studies in Higher Education*, 46(11), 2355–2370.
- Hale, W., Richmond, M., Bennett, J., Berzins, T., Fields, A., Weber, D., Beck, M., & Osman, A. (2016). Resolving uncertainty about the intolerance of uncertainty scale–12: Application of modern psychometric strategies. *Journal of Personality Assessment*, 98(2), 200–208. <https://doi.org/10.1080/00223891.2015.1070355>
- Kasim, R. S. R., Salleh, N. A., & Xiaoqing, Z. (2025). Theoretical development on entrepreneurial self-efficacy in China: Expanding Bandura’s social cognitive theory for a culturally unique context. In S. Khairy, G. Hayder, A. Al Shukaili, S. Al Abri, A.

- Soosaimanickam, & R. S. Raja Kasim (Eds.), *Exploring trends, innovations, and digitalization of entrepreneurship* (pp. 311–321). Springer Nature Switzerland.
- Khairani, N., Putri, A., Aritonang, A. P., & Hutasoit, E. (2025). Studi literatur: Peran entrepreneurial mindset dalam membangun ketahanan bisnis startup di kalangan mahasiswa. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 5737–5748.
- Koutroubas, V., & Galanakis, M. (2022). Bandura’s social learning theory and its importance in the organizational psychology context. *Psychology*, 12(6), 315–322. <https://doi.org/10.17265/2159-5542/2022.06.001>
- Lee, Y., Liguori, E. W., Sureka, R., & Kumar, S. (2024). Women’s entrepreneurship education: a systematic review and future agenda. *Journal of Management History*, 30(4), 576–594. <https://doi.org/10.1108/JMH-11-2023-0117>
- Loi, M., Martínez-Gregorio, S., Barbieri, B., & Fayolle, A. J.-C. (2025). Psychological capital in entrepreneurship: A systematic literature review to take stock and move knowledge forward. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 32(7), 1474–1498. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2025.106098>
- Lumpkin, G. T., & Dess, G. G. (1996). Clarifying the entrepreneurial orientation construct and linking it to performance. *The Academy of Management Review*, 21(1), 135–172. <https://doi.org/10.2307/258632>
- McGee, J. E., Peterson, M., Mueller, S. L., & Sequeira, J. M. (2009). Entrepreneurial self-efficacy: Refining the measure. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(4), 965–988. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00304.x>
- McMullen, J. S., & Shepherd, D. A. (2006). Entrepreneurial action and the role of uncertainty in the theory of the entrepreneur. *Academy of Management Review*, 31(1), 132–152. <https://doi.org/10.5465/amr.2006.19379628>
- Musa, S., Gambo, M. H., & Abbas, A. A. (2025). Efficacy of cognitive restructuring therapy in improving entrepreneurial skills acquisition of secondary school adolescents at Government Science and Technical College Potiskum, Yobe State, Nigeria. *Kogi Journal of Education and Pedagogy*, 4(2), 186–192. <https://kojep.org.ng/index.php/journal/article/view/61>
- Naiborhu, I. K., & Susanti, S. (2021). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, marketplace, kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha mahasiswa pendidikan akuntansi Unesa melalui efikasi diri. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(2), 107–124. <https://doi.org/10.26740/jepk.v9n2.p107-124>
- Neck, H. M., & Greene, P. G. (2011). Entrepreneurship education: Known worlds and new frontiers. *Journal of Small Business Management*, 49(1), 55–70. <https://doi.org/10.1111/j.1540-627X.2010.00314.x>
- Nguyen, G. N., Nguyen, K. T., Nguyen, T. N. D., & Nguyen, D. T. (2025). Bridging the gender gap in entrepreneurship: The role of entrepreneurial education, passion, and mindset in enhancing female entrepreneurial intention. *Entrepreneurship Education*, 1–20. <https://doi.org/10.1007/s41959-025-00150-z>
- Peng, H., Li, B., Zhou, C., & Sadowski, B. M. (2021). How does the appeal of environmental values influence sustainable entrepreneurial intention? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1070.
- Sallim, M. A., Indarti, A. F., Humayra, H. A., & Supriyadi, T. (2025). Mengenal kewirausahaan melalui perspektif psikologi. *Orbit: Jurnal Ilmu Multidisiplin Nusantara*, 1(4), 155–163. <https://doi.org/10.63217/orbit.v1i4.153>
- Sari, U. T., Aditya, A., & Artha, B. (2025). The catalyst of change: A literature review on the effect of entrepreneurial mindset on business innovation. *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, 3(3), 709–713. <https://doi.org/10.61100/adman.v3i3.315>
- Sigmundsson, H., & Haga, M. (2024). Growth Mindset Scale: Aspects of reliability and validity of a new 8-item scale assessing growth mindset. *New Ideas in Psychology*, 75, 101111. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2024.101111>
- Siregar, E. P., Ardi, Z., & Sukenti, D. (2025). Cognitive restructuring techniques to improve student resilience. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7085>
- Thompson, E. R. (2009). Individual entrepreneurial intent: Construct clarification and development of

an internationally reliable metric. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 669–694. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00321.x>

Toyib, M., Hodsay, Z., Pramika, D., Rachmawati, D. W., Aradea, R., & Suryani, I. (2024). Pelatihan manajemen keuangan, administrasi, produksi, dan pemasaran wirausaha di SMK Negeri 1 Pagaralam. *PROFICIO*, 5(1), 173–185. <https://doi.org/10.36728/jpf.v5i1.2956>

Vuorio, A. M., Puumalainen, K., & Fellnhofer, K. (2018). Drivers of entrepreneurial intentions in sustainable entrepreneurship. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 24(2), 359–381. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-03-2016-0097>

Wardani, V. K., & Nugraha, J. (2021). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, attitude towards entrepreneurship terhadap intensi berwirausaha melalui self efficacy. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(1), 79–100. <https://doi.org/10.26740/jepk.v9n1.p79-100>

Zulfikar, F. (2025, 19 Desember). BPS: 7,46 juta orang Indonesia jadi pengangguran, paling banyak dari lulusan ini. *Detik.com*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-8268287/bps-7-46-juta-orang-indonesia-jadi-pengangguran-paling-banyak-dari-lulusan-ini>